

## **ANALISIS KEJADIAN DAN PENGARUH PENGGUNAAN VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP *PEDICULOSIS CAPITIS* PADA SANTRI SMP PONDOK PESANTREN NABIL HUSEIN SAMARINDA**

**Karina Diva Cantika<sup>1</sup>, Vera Madonna Lumban Toruan<sup>2\*</sup>, Hanis Kusumawati Rahayu<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

<sup>\*</sup>)Email Korespondensi: ver\_dn@yahoo.com

**Abstract: An Analysis of the Occurrence and Effect of Using Animated Videos on Knowledge Level and Attitudes toward *Pediculosis Capitis* among Students at Junior High School of Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda.**

*Pediculosis capitis* is a skin and scalp infection caused by the ectoparasite *Pediculus humanus var. capitis* or head lice. Individual knowledge and attitudes are among the many factors that can influence *Pediculosis capitis*. This study aims to analyze the effect of the use of animated videos on the students' knowledge and attitudes toward *Pediculosis capitis* among students at Junior High School of Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda. A pre-experimental design was used in this study with a one-group pretest-posttest approach. The research was involving all the students as the sample at Junior High School of Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda. Total sampling is used in acquiring the sample with a total of 155 students who fulfilled the inclusion and exclusion requirements. The research found the average knowledge score of the students increased before (6.54) and after (9.55) animated video was presented. Also, The average attitudes score of the students increased before (30.99) and after (34.28) the animated video on *Pediculosis capitis* was presented. The Wilcoxon test of data analysis in this study revealed a *p*-value of 0.000 for students' knowledge and 0.008 for students' attitudes. From the data that is presented, a conclusion can be made that there was a significant effect of the use of animated videos on the knowledge and attitudes toward *Pediculosis capitis* among students at Junior High School of Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda.

**Keywords :** Animated Video, Attitude, Knowledge, *Pediculosis capitis*

**Abstrak: Analisis Kejadian dan Pengaruh Penggunaan Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap *Pediculosis Capitis* pada Santri SMP Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda.**

*Pediculosis capitis* merupakan infeksi pada kulit dan rambut kepala oleh ektoparasit *Pediculus humanus var. capitis* atau yang dikenal sebagai kutu kepala. Berbagai faktor dapat memengaruhi kejadian *Pediculosis capitis* seperti pengetahuan dan sikap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kejadian dan pengaruh penggunaan video animasi terhadap pengetahuan dan sikap *Pediculosis capitis* pada santri SMP Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda. Metode penelitian ini berupa rancangan pra-eksperimental dengan desain penelitian *one group pretest posttest*. Penelitian ini melibatkan seluruh santri SMP Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda. Penelitian ini menggunakan *total sampling* dengan jumlah 155 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil data penelitian yang didapatkan menunjukkan peningkatan rata-rata nilai pengetahuan sebelum (6,54) dan sesudah (9,55) penayangan video animasi, dan juga peningkatan rata-rata nilai sikap sebelum (30,99) dan sesudah (34,28) penayangan video animasi *Pediculosis capitis*. Hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan hasil *p*-value 0,000 pada pengetahuan dan 0,008 pada sikap santri. Berdasarkan hal ini, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan video animasi *Pediculosis capitis* yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap santri SMP Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda.

**Kata Kunci :** *Pediculosis capitis*, Pengetahuan, Sikap, Video Animasi

## PENDAHULUAN

*Pediculosis capitis* adalah infeksi pada kulit dan rambut di kepala yang disebabkan oleh ektoparasit *Pediculus humanus var. Capitis*. Penyakit ini dikenal sebagai kutu kepala (Djuanda *et al.*, 2016). Berdasarkan *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2023, dinyatakan bahwa terdapat 6-12 juta anak usia muda di Amerika Serikat mengalami infestasi kutu kepala setiap tahunnya. Sedangkan, prevalensi di negara maju lainnya seperti Turki mencapai 69,5%, serta Malaysia sebanyak 35%, dan Thailand mencapai 23,48% sebagai negara berkembang (Febrinatilova *et al.*, 2024). Berdasarkan data prevalensi kejadian *Pediculosis capitis* di Indonesia tahun 2020-2021 diperkirakan mencapai 29,3% hingga 88,6% (Trasia, 2022). Penelitian yang telah dilakukan di Samarinda pada Pondok Pesantren Hidayatullah mencapai 82,8% positif *Pediculosis capitis* (Bohari *et al.*, 2023).

*Pediculosis capitis* sangat umum terjadi pada anak perempuan usia sekolah terutama pada usia 9-16 tahun, hal ini dapat terjadi karena di usia tersebut anak rutin bermain bersama temannya sehingga sangat berisiko tinggi terjadinya kontak kepala secara langsung (Islami *et al.*, 2020). Penyakit ini dapat menyebar secara langsung maupun tidak langsung. Penyebaran secara langsung terjadi ketika adanya kontak langsung dengan kepala yang terinfeksi, sedangkan penyebaran secara tidak langsung terjadi ketika pemakaian bersama barang pribadi ataupun aksesoris kepala seperti sisir, bantal, topi, dan kerudung (Mutiara *et al.*, 2022). Penyebaran *Pediculosis capitis* sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, *personal hygiene*, serta karakteristik individu (Hardiyanti *et al.*, 2015). Faktor pengetahuan yang dimiliki sangat berhubungan erat dengan sikap seseorang dalam melakukan pencegahan suatu penyakit. Oleh karena itu sangat diperlukan edukasi yang cukup untuk menambah pemahaman masyarakat terhadap *Pediculosis capitis* (Mutiara *et al.*, 2022).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Islami *et al.*, (2020) dinyatakan bahwa penyuluhan menggunakan media edukasi secara signifikan efektif mengurangi jumlah kasus *Pediculosis capitis* di pondok pesantren Kecamatan Mempawah Timur. Media edukasi yang digunakan dapat berupa audio visual khususnya video animasi (Emira *et al.*, 2022). Video animasi adalah sebuah media yang menampilkan gambar bergerak dilengkapi audio yang sesuai sehingga menjadi video dengan durasi tertentu (Irawan *et al.*, 2021). Media audio visual dinilai lebih efektif dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar dibandingkan dengan media audio atau media visual saja karena sebagian besar pengalaman belajar seseorang diperoleh melalui indera penglihatan (75%), indera pendengaran (13%) dan sisanya melalui indera yang lain (Aprianti *et al.*, 2023). Video animasi memiliki manfaat di antaranya membantu memvisualisasikan materi dengan baik sehingga masyarakat mampu memahami materi sepenuhnya tanpa ada mispersepsi dan penyampaian materi menjadi lebih menarik (Andrasari *et al.*, 2022).

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang mengimplementasikan sistem asrama. Kebiasaan melakukan aktivitas bersama seperti tidur dan belajar bersama, serta penggunaan bersama barang pribadi merupakan hal yang sering dilakukan di pondok pesantren. Hal ini menyebabkan penyakit *Pediculosis capitis* lebih mudah untuk berkembang (Hapsari, 2021). Hasil dari observasi awal dengan pengurus asrama Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda didapatkan informasi bahwa santri di asrama tersebut banyak yang menderita *Pediculosis capitis*. Meskipun pondok pesantren telah memiliki klinik sendiri, pihak pesantren belum pernah melakukan intervensi khusus seperti mengadakan penyuluhan terhadap penyakit *Pediculosis capitis* sehingga santri belum memiliki pemahaman yang baik.

## METODE

Metode penelitian yang diterapkan yaitu rancangan pra-eksperimental dengan desain penelitian *one group pretest posttest*. Kegiatan penelitian diawali dengan mengisi lembar *informed consent*, peneliti melakukan observasi pertama menggunakan kuesioner *pretest* pengetahuan dan sikap *Pediculosis capitis* yang sudah melalui uji validitas dan reliabilitas, selanjutnya diberi intervensi berupa pemutaran video animasi *Pediculosis capitis* dan dilakukan observasi kedua menggunakan kuesioner *posttest*. Kuesioner pengetahuan dan sikap masing-masing berisi 10 pertanyaan dengan total pertanyaan 20 buah dengan skala ukur nominal. Pertanyaan yang diberikan berupa pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan dan likert untuk mengukur sikap. Setelah itu, dilakukan pemeriksaan fisik untuk mengetahui angka kejadian *Pediculosis capitis*. Pemeriksaan fisik dilakukan oleh peneliti dan responden didiagnosis penyakit *Pediculosis capitis* jika pada kepala ditemukan kutu dan telur kutu.

Penelitian ini melibatkan santri SMP Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda yang berjumlah 155 santri di bulan November 2024 dengan teknik *total sampling*. Setelah data terkumpul,

dilakukan pengolahan data dengan menggunakan Microsoft Excel 2021 dan SPSS 27. Data penelitian dianalisis univariat yang mendeskripsikan karakteristik responden dan kejadian *Pediculosis capitis*, serta analisis bivariat menggunakan uji *wilcoxon* dan pengukuran *effect size* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh video animasi *Pediculosis capitis* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap santri. Penelitian ini telah memiliki surat persetujuan kelayakan etik yang diterbitkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman dengan No. 253/KEPK-FK/X/2024.

## HASIL

Selama pengambilan data penelitian, dari jumlah populasi yaitu 186 santri di SMP Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda, terdapat 31 responden yang masuk dalam kriteria eksklusi penelitian yaitu 28 responden tidak hadir pada saat penelitian berlangsung dan 3 responden tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Oleh karena itu, total responden yang mengikuti penelitian ini berjumlah 155 responden yang terdiri dari santri putra dan putri.

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	56	36,1
Perempuan	99	63,9
<b>Total</b>	<b>155</b>	<b>100</b>
<b>Usia</b>		
11 Tahun	1	0,6
12 Tahun	25	16,1
13 Tahun	87	56,1
14 Tahun	36	23,2
15 Tahun	6	3,9
<b>Total</b>	<b>155</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Rambut</b>		
Lurus	105	67,7
Tidak Lurus	50	32,3
<b>Total</b>	<b>155</b>	<b>100</b>
<b>Panjang Rambut</b>		
Pendek	98	63,2

Panjang	57	36,8
<b>Total</b>	<b>155</b>	<b>100</b>
<b>Frekuensi Cuci Rambut</b>		
< 3x Seminggu	40	25,8
≥ 3x Seminggu	115	74,2
<b>Total</b>	<b>155</b>	<b>100</b>
<b>Penggunaan Bersama Barang Pribadi</b>		
Ya	68	43,9
Tidak	87	56,1
<b>Total</b>	<b>155</b>	<b>100</b>

Pada tabel 1, diketahui bahwa responden paling banyak yaitu berjenis kelamin perempuan yang mencapai 99 responden (63,9%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki mencapai 56 responden (36,1%). Mayoritas responden berusia 13 tahun yang berjumlah 87 responden (56,1%), kemudian usia 14 tahun berjumlah 36 responden (23,2%), usia 12 tahun berjumlah 25 responden (16,1%), usia 15 tahun berjumlah 6 responden (3,9%), dan usia 11 tahun yang hanya berjumlah 1 responden (0,6%).

Responden terbanyak memiliki jenis rambut lurus sebanyak 105 responden (67,7%), sedangkan jenis rambut tidak lurus sebanyak 50 responden (32,3%). Responden penelitian ini mayoritas memiliki rambut pendek dengan jumlah 98 responden

(63,2%). Sementara itu, jumlah responden yang memiliki rambut panjang mencapai 57 responden (36,8%).

Responden yang mencuci rambut ≥ 3 kali seminggu berjumlah 115 responden (74,2%), lalu responden yang mencuci rambut < 3 kali seminggu berjumlah 40 responden (25,8%). Responden yang melakukan penggunaan bersama barang pribadi seperti sisir, topi, mukena atau aksesoris rambut sebanyak 68 responden (43,9%). Sedangkan responden yang tidak melakukan penggunaan bersama barang pribadi sebanyak 87 responden (56,1%). Menurut tabel 2, responden positif *Pediculosis capitis* mencapai 66 responden (42,6%). Sementara itu, responden negatif *Pediculosis capitis* berjumlah 89 responden (57,6%).

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian *Pediculosis Capitis***

Kejadian	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b><i>Pediculosis Capitis</i></b>		
Positif	66	42,6
Negatif	89	57,4
<b>Total</b>	<b>155</b>	<b>100</b>

**Tabel 3. Distribusi Kejadian Berdasarkan Faktor Risiko *Pediculosis Capitis***

Faktor Risiko	Kejadian <i>Pediculosis Capitis</i>			
	Positif	Persentase (%)	Negatif	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>				
Perempuan	48	48,5	51	51,5
Laki-laki	18	32,1	38	67,9
<b>Jenis Rambut</b>				
Lurus	41	39	64	61
Tidak Lurus	25	50	25	50

<b>Panjang Rambut</b>				
Panjang	31	54,4	26	45,6
Pendek	35	35,7	63	63,2
<b>Frekuensi Cuci Rambut</b>				
< 3x Seminggu	22	55	18	45
≥ 3x Seminggu	44	38,3	71	61,7
<b>Penggunaan Bersama Barang Pribadi</b>				
Ya	32	47,1	36	52,9
Tidak	34	39,1	53	60,9

Berdasarkan tabel 3, responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang terinfestasi *Pediculosis capitis* (48,5%) dibandingkan laki-laki (32,1%). Berdasarkan karakteristik rambut, jenis rambut tidak lurus lebih banyak mengalami positif *Pediculosis capitis* (50%) dibandingkan jenis rambut lurus (39%). Kemudian, responden yang berambut panjang lebih banyak terinfestasi *Pediculosis capitis* (54,4%) dibandingkan responden berambut

pendek (35,7%). Responden yang mencuci rambut < 3x seminggu lebih banyak yang positif *Pediculosis capitis* (55%) dibandingkan responden yang mencuci rambut ≥ 3x seminggu (38,3%). Responden yang menggunakan barang pribadi bersama seperti sisir, topi, mukena atau aksesoris rambut lebih banyak terinfestasi *Pediculosis capitis* (47,1%) dibandingkan responden yang tidak menggunakan barang pribadi bersama (39,1%).

**Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap**

		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Pengetahuan</b>	Baik	113	72,9	154	99,4
	Kurang	42	27,1	1	0,6
<b>Total</b>		<b>155</b>	<b>100</b>	<b>155</b>	<b>100</b>
<b>Sikap</b>	Positif	148	95,5	155	100
	Negatif	7	4,5	0	0
<b>Total</b>		<b>155</b>	<b>100</b>	<b>155</b>	<b>100</b>

Pada tabel 4, diketahui bahwa sebelum penayangan video animasi, sebanyak 113 responden (72,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 42 responden (27,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Setelah penayangan video animasi, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik bertambah menjadi 154 responden (99,4%). Sementara itu, terjadi penurunan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik menjadi 1 responden (0,6%).

Sikap terhadap *Pediculosis capitis* sebelum penayangan video animasi mayoritas memiliki sikap positif mencapai 148 responden (95,5%), sedangkan 7 responden (4,5%) lainnya memiliki sikap negatif. Setelah penayangan video animasi, terjadi peningkatan jumlah responden dengan sikap positif menjadi 155 responden (100%) dan sikap negatif tidak ditemukan lagi pada responden penelitian

**Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Tingkat Pengetahuan**

Variabel	Mean	Z	P-Value	Effect size
Sebelum Penayangan Video Animasi	6,54	-6,403	0,000	0,364
Sesudah Penayangan Video Animasi	9,55			

Berdasarkan tabel 5, didapatkan hasil nilai rata-rata pengetahuan sebelum penayangan video animasi sebesar 6,54 dan terjadi peningkatan nilai rata-rata setelah penayangan video animasi menjadi 9,55. Hasil analisis uji *Wilcoxon* pada pengetahuan didapatkan nilai  $Z=-6,403$  dan nilai *p-value* sebesar

0,000 ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media edukasi video animasi *Pediculosis capitis* terhadap pengetahuan santri SMP Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda. *Effect size* yang didapatkan yaitu 0,364 yang berarti memiliki *effect size* kecil.

**Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon Sikap**

Variabel	Mean	Z	P-Value	Effect size
Sebelum Penayangan Video Animasi	30,99	-2,646	0,008	0,150
Sesudah Penayangan Video Animasi	34,28			

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil nilai rata-rata sikap sebelum penayangan video animasi sebesar 30,99 dan terjadi peningkatan nilai rata-rata setelah penayangan video animasi menjadi 34,28. Hasil analisis uji *Wilcoxon* pada sikap didapatkan nilai  $Z=-2,646$  dan nilai *p-value* sebesar 0,008 ( $p\text{-value}$

$<0,05$ ). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media edukasi video animasi *Pediculosis capitis* terhadap sikap santri SMP Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda. *Effect size* yang didapatkan yaitu 0,150 yang berarti memiliki *effect size* kecil.

## PEMBAHASAN

### Kejadian Berdasarkan Faktor Risiko *Pediculosis Capitis*

Berdasarkan hasil penelitian, perempuan lebih banyak yang mengalami penyakit *Pediculosis capitis*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Cahyani *et al* (2024) yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak terinfeksi *Pediculosis capitis* daripada laki-laki karena faktor risiko yang lebih tinggi dimiliki oleh perempuan seperti sering menggunakan barang pribadi secara bersamaan, senang memiliki rambut panjang, dan sering menggunakan kerudung dalam keadaan rambut basah sehingga kulit kepala mengalami kelembaban berlebih.

Responden dengan jenis rambut tidak lurus lebih banyak terinfeksi *Pediculosis capitis*. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nazari *et al* (2016) bahwa responden yang memiliki rambut keriting atau tidak lurus lebih banyak yang terinfeksi *Pediculosis capitis* karena rambut tidak lurus memiliki volume rambut yang lebih tebal sehingga

lebih rentan tertular secara langsung dari orang lain (*head-to-head*), serta produk rambut seperti shampo lebih sulit untuk mencapai kulit kepala dan pangkal rambut yang dapat mengurangi kualitas kebersihan rambut (Birkemoe *et al.*, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rambut panjang lebih banyak positif *Pediculosis capitis* yang sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Hapsari (2021) bahwa rambut panjang memiliki angka kejadian *Pediculosis capitis* yang lebih tinggi dibandingkan rambut pendek karena rambut panjang cenderung lebih sulit untuk dibersihkan dengan sempurna dan membutuhkan perawatan lebih banyak.

*Pediculosis capitis* lebih banyak dialami oleh responden yang mencuci rambut kurang dari 3 kali seminggu. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh Malini & Song (2024) yang menunjukkan bahwa responden dengan frekuensi cuci rambut kurang dari 3 kali seminggu lebih banyak terinfeksi *Pediculosis capitis* karena ektoparasit ini lebih mudah berkembang

pada rambut yang kotor dan tidak terawat (Hudayah, 2019).

Responden yang menggunakan barang pribadi bersama seperti sisir, topi, kerudung, mukena, atau aksesoris rambut lainnya lebih banyak yang terinfeksi *Pediculosis capitis*. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh Putri *et al* (2019) bahwa responden yang menggunakan barang pribadi bersama lebih banyak terinfeksi *Pediculosis capitis*. Hal ini dapat terjadi karena kutu dapat menempel dengan barang yang menjadi media penularan dan kemudian berpindah dari satu hospes ke hospes lainnya (Malini & Song, 2024).

### **Pengaruh Video Animasi terhadap Pengetahuan *Pediculosis Capitis***

Setelah ditayangkan video animasi *Pediculosis capitis*, tingkat pengetahuan responden semakin bertambah serta terjadi kenaikan rata-rata nilai pengetahuan sebesar 3,01. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunita & Lilia (2023) yang menunjukkan bahwa media audio visual berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan *Pediculosis capitis*. Video animasi merupakan salah satu media audio visual yang mampu memperjelas materi yang ingin disampaikan dengan pengemasan video yang menarik serta bahasa yang mudah dipahami sehingga dalam penyampaian materi tidak akan membosankan dan mudah diingat (Dewayanti *et al.*, 2021). Media audio visual khususnya video animasi dinilai lebih efektif dan berdampak secara signifikan terhadap proses dan hasil belajar dibandingkan dengan media audio atau visual saja karena sebagian besar pengalaman belajar diperoleh melalui indera penglihatan (75%), indera pendengaran (13%) dan sisanya melalui indera yang lain (Aprianti *et al.*, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan *Effect size* yang kecil. Hal ini dapat disebabkan oleh multifaktorial yaitu seseorang yang sudah memiliki tingkat pengetahuan baik dari awal sebelum ditayangkan video animasi dan kemudian

pengetahuannya semakin baik setelah ditayangkan video animasi *Pediculosis capitis* walaupun masih di dalam satu kategori yang sama yaitu berpengetahuan baik (Widhiarso, 2017). Faktor lainnya yaitu diperlukan *self-discipline* yang lebih besar oleh seseorang seperti kemauan yang kuat untuk menerima informasi dari suatu video yang diberikan dibandingkan dengan adanya suatu instruktur yang menjelaskan (Carmichael *et al.*, 2018). Selain itu, terdapat faktor kontekstual dan individual seperti inteligensi yang dimiliki seseorang dan latar belakang sosial yang dapat memengaruhi efektivitas intervensi video animasi yang diberikan (Tobler, 2024). Sehingga dapat disimpulkan bahwa video animasi *Pediculosis capitis* berpengaruh terhadap pengetahuan santri meskipun besar pengaruhnya kecil.

### **Pengaruh Video Animasi terhadap Sikap mengenai *Pediculosis Capitis***

Sikap responden pada penelitian ini semakin baik dan terdapat kenaikan rata-rata nilai sikap sebesar 3,29 setelah ditayangkan video animasi *Pediculosis capitis*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Liambana *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa pemberian media edukasi dapat memengaruhi sikap responden sehingga terjadi peningkatan jumlah responden dengan sikap positif dan penurunan jumlah responden dengan sikap negatif. Selain itu, terjadi peningkatan rata-rata nilai sikap sesudah responden dipaparkan media edukasi berupa video. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kristin *et al* (2024) juga sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa penyuluhan *Pediculosis capitis* dengan pemanfaatan media edukasi sangat berdampak secara signifikan dan efektif terhadap peningkatan perilaku *personal hygiene* pada anak asrama. Sikap menjadi dasar dari perilaku yang dilakukan seseorang. Sikap memiliki komponen perilaku atau tindakan, persepsi dan cara berpikir seseorang sehingga seseorang akan melakukan sesuatu yang menurutnya benar (Dahniar, 2019). Jika responden

mengalami peningkatan perilaku berarti nilai sikap pada responden juga mengalami peningkatan.

*Effect size* yang kecil terhadap sikap dapat disebabkan oleh adanya habituasi. Seseorang yang memiliki kebiasaan yang kuat akan mengurangi kemauan seseorang dalam mencari suatu informasi secara aktif mengenai kebiasaan yang dimilikinya serta mengurangi penyerapan informasi baru mengenai hal tersebut. Hal ini akan menyebabkan kebiasaan seseorang sulit untuk diubah karena informasi yang bertentangan dengan kebiasaan mereka akan lebih sulit diproses dan diterapkan. Sehingga video animasi berpengaruh terhadap sikap meskipun besar pengaruhnya hanya sedikit atau kecil. Walaupun demikian, tidak hanya video animasi yang dapat memengaruhi sikap seseorang, tetapi banyak faktor lain yang dapat berpengaruh seperti faktor lingkungan di asrama yang padat penghuni sehingga menyebabkan santri sulit untuk menerapkan *personal hygiene* yang baik (Edison *et al*, 2023). Kemudian terdapat faktor budaya di pesantren untuk saling menjaga keakraban bersama teman dengan cara saling meminjam barang pribadi dan tidur bersama sehingga sulit untuk mengubah sikap yang telah menjadi kebudayaan tersebut (Hardiyanti *et al*, 2019).

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu menggunakan rancangan pra-eksperimental dengan desain penelitian *one group pretest posttest* sehingga tidak ada kelompok kontrol sebagai pembanding dan sulit memastikan bahwa perubahan pengetahuan dan sikap responden hanya disebabkan karena pemberian video animasi dan bukan dari faktor lain. Selain itu, instrumen penelitian terbatas yaitu hanya menggunakan kuesioner untuk penilaian pengetahuan dan sikap sehingga jawaban responden berpotensi bias karena faktor dari luar seperti berdiskusi dengan teman sebelahnya atau menyontek jawaban teman. Keterbatasan lainnya yaitu penelitian ini hanya dilakukan terbatas di satu lokasi sehingga hasil penelitian tidak dapat

digeneralisasikan terhadap pondok pesantren lain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan video animasi *Pediculosis capitis* yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap santri SMP Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda, serta kejadian *Pediculosis capitis* di SMP Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda sebanyak 66 orang santri sebagian besar memiliki karakteristik responden berjenis kelamin perempuan, rambut tidak lurus, rambut panjang, frekuensi cuci rambut kurang dari 3 kali seminggu, dan penggunaan bersama barang pribadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrasari, A. N., Haryanti, Y. D., & Yanto, A. (2022). Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Kinemaster Bagi Guru SD. Seminar Nasional Pendidikan.
- Aprianti, R., Rakhmat, C., & Indihadi, D. (2023). Pengaruh Penggunaan Video Animasi Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Tema Organ Gerakan Hewan Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 398–407. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5315>
- Birkemoe, T., Lindstedt, H. H., Ottesen, P., Soleng, A., Næss, Ø., & Rukke, B. A. (2016). Head lice predictors and infestation dynamics among primary school children in Norway. *Family Practice*, 33(1), 23–29. <https://doi.org/10.1093/fampra/cm081>
- Bohari, Z. A., Zubaidah, M., & Rahma, K. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 5. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jkmm.v5i2.13761>
- Cahyani, U. R., Mulianingsih, W., Nirmala, S., & Mariam, L. (2024).

- Hubungan Usia, Jenis Kelamin, dan Personal Hygiene dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Siswa dan Siswi Sekolah Dasar di SDN 44 Cakranegara. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(7), 3078–3092.  
<https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i7.14415>
- Carmichael, M., Reid, A.-K., & Karpicke, J. D. (2018). Assessing the Impact of Educational Video on Student Engagement, Critical Thinking and Learning: The Current State of Play.
- CDC. (2023). Parasites Head Lice. <https://www.cdc.gov/parasites/lice/head/index.html>
- Dahniar, A. (2019). Memahami Pembentukan Sikap (Attitude) dalam Pendidikan dan Pelatihan. 13(2).
- Dewayanti, A., Suryanti, H. H. S., & Wicaksono, A. G. (2021). Analisis Video Animasi Inovatif dalam Pembelajaran IPA pada Masa Pandemi COVID 19. *Jurnal Sinektik*, 4(2).
- Djuanda, A., Suriadiredja, A. S.D., Sudharmono, A., Wiryadi, B. E., & Kurniati, D. D. (2016). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin (7th ed.). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Edison, Gustanella, O., Dasril, O., Wulandari, N., Rahmatika, C., & Sarty, A. N. (2023). Hubungan Personal Hygiene dan Kepadatan Hunian Terhadap Kejadian Penyakit Kulit di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 6(1).  
<https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Emira, A. S., Sofia, R., & Utariningsih, W. (2022). Perubahan Personal Hygiene Menggunakan Media Audiovisual terhadap Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati MTs Dayah Raudhatul Fata. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 5(2).  
<https://doi.org/10.31850/makes.v6i2.1556>
- Febrinatilova, R., Lilia, D., & Al-Ma'arif Baturaja, S. (2024). Hubungan Antara Personal Hygiene Dan Pengetahuan Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Media Informasi*, 20(1), 2024–2128.  
<https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/bmi>
- Hapsari, R. R. (2021). Pediculosis capitis dalam Kehidupan Santriwati di Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah Kabupaten Malang.
- Hardiyanti, N. I., Kurniawan, B., Mutiara, H., & Suwandi, J. F. (2015). Penatalaksanaan Pediculosis Capitis. *Majority*, 4(9).
- Hardiyanti, N. I., Kurniawan, B., & Mutiara, H. (2019). Hubungan Personal Hygiene terhadap Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati di Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung. 6(1).
- Hudayah, N. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pediculosis Capitis pada Siswa Sekolah Dasar Inpres Benteng Timur Selayar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 1(1).
- Irawan, T., Dahlan, T., & Fitriani, F. (2021). Analisis Penggunaan Media Video Animasi terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 07(01).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i01.738>
- Islami, A. C., Natalia, D., & Zakiah, M. (2020). Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Media Audiovisual terhadap Personal Hygiene dan Angka Kejadian Pediculosis Capitis pada Santri Putri Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pondok Pesantren X Kecamatan Menpawah Timur. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 3(1), 30.
- Kristin, J., Kahtan, M. I., & Irsan, A. (2024). Efektivitas Penyuluhan Metode Ceramah dengan Powerpoint terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Personal Hygiene. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(7).

- Liambana, E. S. M., Juliana, N., & Rahim, F. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pesantren Immim Putra Makassar. *Journal of Health Quality Development*, 1(1), 1–9.
- Malini, N. K. C., & Song, C. (2024). Angka Kejadian Pediculosis Capitis pada Anak-anak di Banjar Buaji Anyar, Bali. 5(1).
- Mutiara, H., Kurniawan, B., Apriliana, E., & Utami, N. (2022). Edukasi Risiko Pedikulosis dan Pencegahannya pada Siswi Pesantren dalam Upaya Mewujudkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Untuk Mencegah Penyakit Menular pada Wahana Pendidikan. *JPM Ruwa Jurai*, 7(1), 20.  
<http://repository.lppm.unila.ac.id/48613/1/3025-3735-1-PB.pdf>
- Nazari, M., Goudarztalejerdi, R., & Anvari Payman, M. (2016). Pediculosis capitis among primary and middle school children in Asadabad, Iran: An epidemiological study. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 6(4), 367–370.  
<https://doi.org/10.1016/j.apjtb.2016.03.002>
- Putri, L. A., Argentina, F., & Azhar, M. B. (2019). Faktor Risiko Pedikulosis Kapitis di Panti Asuhan. <https://doi.org/SJM.v2i3.81>
- Tobler, S. (2024). Context matters: Interpreting effect sizes in education meaningfully. *MethodsX*, 13, 103023.  
<https://doi.org/10.1016/j.mex.2024.103023>
- Trasia, R. F. (2022). Prevalence of Pediculosis Capitis in Indonesia. *Insights in Public Health Journal*, 3(1), 2.  
<https://doi.org/10.20884/1.iphj.2022.3.1.4936>
- Widhiarso, W. (2017). Hasil Uji Statistika yang Tidak Signifikan dan Ukuran Efek Kecil Bukanlah Sebuah Kegagalan dalam Penelitian.
- Yunita, N., & Lilia, D. (2023). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Bahaya Pediculus Capitis pada Siswa di SD. *Media Informasi*, 19(2).  
<https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/bmi>